

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam sebuah proses pendidikan terdapat beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut terdiri dari tujuan, kurikulum, guru, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi. Salah satu komponen tersebut yang berperan besar dalam memanfaatkan komponen-komponen lainnya agar proses pendidikan berjalan dengan baik adalah komponen guru.

Guru merupakan pendidik dalam proses pendidikan. Adapun kewajiban yang harus dilakukannya adalah untuk melaksanakan kurikulum dan mengembangkan kompetensi dari peserta didik (dengan menggunakan sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi yang ada sebagai media pendidikan). Namun untuk menjalankan kewajibannya tersebut, guru harus memiliki kompetensi yang menunjang sesuai dengan profesinya tersebut.

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh guru karena mencakup seluruh kemampuan ketika perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta

mencakup kemampuan ketika berhubungan dengan orang lain baik itu dengan teman sesama pendidik, siswa ataupun masyarakat.

Ironisnya guru-guru di Indonesia masih banyak yang belum memenuhi keempat kompetensi tersebut. Rendahnya kompetensi guru ini dilihat dari persentase tingkat kelayakan guru mengajar menurut berbagai satuan pendidikan (<http://kikinoer.blogspot.com/2011/01/pendidikan-masalah-dan-solusinya.html>).

Tabel 1.1.
Data Balitbang Depdiknas
Persentase Guru Menurut Kelayakan Mengajar
Dalam Tahun 2002-2003 di Berbagai Satuan Pendidikan

Keterangan	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta
Guru SD	21,07%	28,09%
Guru SMP	54,12%	60,99%
Guru SMA	65,29%	64,73%
Guru SMK	55,49%	58,26%

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sisa persentase yaitu guru yang belum layak mengajar untuk guru SD sebesar 78,93% (negeri) dan 71,91% (swasta), guru SMP sebesar 45,88% (negeri) dan 39,01% (swasta), guru SMA sebesar 34,71% (negeri) dan 35,27% (swasta), serta guru SMK sebesar 44,51% (negeri) dan 41,74% (swasta). Kondisi tersebut cukup memprihatinkan, karena ada sekitar setengah atau seperempat dari seluruh guru pada berbagai satuan pendidikan yang layak mengajar. Adapun penyebab dari hal tersebut antara lain penghasilan guru yang kurang sejahtera, kurangnya etos kerja guru, kurangnya kemandirian guru (kesadaran untuk terus memperbaiki diri baik kompetensi maupun kinerjanya) dan kurangnya penghargaan terhadap profesi guru.

Melihat kondisi tersebut pemerintah pada tahun 2004 mengambil keputusan dengan mengeluarkan suatu kebijakan yaitu sertifikasi guru. Sertifikasi guru merupakan suatu proses yang dilakukan pemerintah untuk memberikan penghargaan kepada guru berupa sertifikat dan tunjangan, dengan syarat guru telah memenuhi standar kualifikasi dan standar kompetensi sesuai dengan Undang-undang. Jadi, pemerintah berusaha memotivasi guru untuk memiliki haknya yaitu sertifikat dan tunjangan namun harus juga melaksanakan kewajibannya yaitu memenuhi standar kualifikasi (S1) dan memenuhi standar kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial).

Dalam rangka mempercepat kebijakan tersebut pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 8 tahun 2005 tentang organisasi dan tata kerja Direktorat Jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan. Pemerintah juga telah mengalokasikan dana pada APBN untuk mendorong berjalannya kebijakan tersebut. Akhirnya pada tahun 2006 kebijakan sertifikasi guru ini mulai dijalankan dan telah mengeluarkan lulusan hingga saat ini.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis bermaksud untuk meneliti pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi guru khususnya bidang studi ekonomi dan akuntansi di wilayah kota Bandung dengan mengangkat judul “Pengaruh Sertifikasi Guru Terhadap Kompetensi Guru Bidang Studi Ekonomi dan Akuntansi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah kota Bandung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah yaitu : “Bagaimana pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi guru bidang studi ekonomi dan akuntansi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah kota Bandung?”

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai pengaruh sertifikasi guru terhadap kompetensi guru bidang studi ekonomi dan akuntansi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari sertifikasi guru terhadap kompetensi guru bidang studi ekonomi dan akuntansi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Dapat memperkuat paradigma yang ada sehingga sertifikasi guru bisa menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kompetensi guru di Indonesia.
- b. Dapat melengkapi pustaka khususnya bidang keilmuan Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan :

- a. Bagi penulis :

Menambah wawasan khususnya mengenai sertifikasi guru dan kompetensi guru.

- b. Bagi pemerintah :

- 1) Sebagai umpan balik terhadap program sertifikasi guru yang telah dilaksanakan sampai saat ini.
- 2) Sebagai bahan informasi khususnya yang berhubungan dengan masalah sertifikasi guru dan kompetensi guru.